

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS NARASI MENGGUNAKAN
MODEL *THINK TALK WRITE* (TTW) DI SISWA KELAS IV SD NEGERI 02
TALAMAU KABUPATEN PASAMAN BARAT**

Sisri Wahyuni^{1*}, Elfia Sukma²

^{1,2} PGSD FIP Universitas Negeri Padang

¹sisriwahyuni11november@gmail.com, ²elfiasukma@fip.unp.ac.id

*corresponding author **

ABSTRACT

This study was motivated by the low narrative writing skills of fourth-grade students at SD Negeri 02 Talamau, caused by the dominance of lecture methods, lack of student engagement, and minimal teacher guidance. The aim of this study is to improve narrative writing skills through the Think Talk Write (TTW) learning model. The method used is classroom action research (CAR) with a qualitative and quantitative approach. The research subjects consisted of teachers as observers and fourth-grade students as participants. The study was conducted in two cycles, each including planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through observation, interviews, documentation, and learning outcome tests, then analyzed descriptively. The results showed that implementing the TTW model had a positive impact on students' narrative writing skills. The lesson planning score increased from 87% (B) in the first cycle to 98% (SB) in the second cycle. Teacher and student activity also improved, from 91.06% (SB) to 96.42% (SB). The average writing skill score increased from 72.74 (C) to 88.83 (B), while knowledge scores rose from 75.86 (C) to 90.43 (SB). Thus, the TTW model has been proven effective in enhancing the narrative writing skills of fourth-grade students at SD Negeri 02 Talamau.

Keywords: *Narrative Writing Skills, Think Talk Write (TTW), Classroom Action Research (CAR)*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan menulis narasi siswa kelas IV SD Negeri 02 Talamau, yang disebabkan oleh dominasi metode ceramah, kurangnya keterlibatan siswa, dan minimnya bimbingan guru. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan menulis narasi melalui model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian terdiri dari guru sebagai pengamat dan siswa kelas IV sebagai partisipan. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes hasil belajar, lalu dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TTW berdampak positif terhadap keterampilan menulis narasi siswa. Nilai perencanaan pembelajaran meningkat dari 87% (B) di siklus I menjadi 98% (SB) di siklus II. Aktivitas guru dan siswa juga meningkat, masing-masing dari 91,06% (SB) menjadi 96,42% (SB). Rata-rata keterampilan menulis siswa naik dari 72,74 (C) menjadi 88,83 (B), sedangkan nilai pengetahuan meningkat dari 75,86 (C) menjadi 90,43 (SB). Dengan demikian,

model TTW terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV SD Negeri 02 Talamau.

Kata Kunci: Keterampilan Menulis Narasi, *Think Talk Write* (TTW), Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia sangatlah penting bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa serta mengapresiasi sastra Indonesia sebagai bagian dari kekayaan budaya dan intelektual bangsa. Suparlan (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berperan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik secara berkelanjutan melalui kegiatan menyimak, memirsa, berbicara, membaca, dan menulis. Ali (2020) juga mengungkapkan bahwa keterampilan berbahasa dalam kurikulum sekolah terdiri dari empat aspek utama, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), berbicara (*speaking skills*), membaca (*reading skills*), dan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena setiap elemen mendukung dan melengkapi yang lainnya dalam proses pembelajaran bahasa.

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa adalah

keterampilan menulis. Menulis menjadi keterampilan esensial karena berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, serta perasaan seseorang (Habibi & Chandra, 2018). Tanjung & Arifudin (2023) menambahkan bahwa kegiatan menulis memungkinkan seseorang untuk menggali dan menuangkan pemikirannya mengenai suatu objek secara sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca.

Menurut Ariningsih et al. (2012), dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat berbagai jenis keterampilan menulis, salah satunya adalah menulis eksposisi, selain narasi, deskripsi, argumentasi, dan persuasi. Namun, dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada keterampilan menulis narasi. Keterampilan menulis narasi mencerminkan kemampuan seseorang dalam menyusun cerita berdasarkan peristiwa nyata yang dialami dalam kehidupan sehari-hari dengan penggunaan ejaan yang benar, pemilihan kosakata yang variatif, serta struktur kalimat yang

jelas agar dapat dipahami oleh pembaca (Safitri et al., 2021).

Indihadi (2018) menyoroti bahwa salah satu tantangan utama dalam pembelajaran menulis adalah pemilihan teknik pengajaran yang tepat, terutama dalam tahapan proses menulis, mulai dari pra-menulis, penulisan, revisi, pengeditan, hingga publikasi. Menulis narasi tidak hanya sekadar menyusun kata-kata, tetapi juga memerlukan perhatian terhadap berbagai aspek agar menghasilkan tulisan yang baik. Sayangnya, hal ini sering kali kurang mendapat perhatian dari guru maupun peserta didik, sehingga menimbulkan berbagai kendala dalam pembelajaran menulis narasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV SD Negeri 02 Talamau, Kabupaten Pasaman Barat pada 21–22 Oktober 2024, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran. Beberapa di antaranya meliputi: (1) pembelajaran masih didominasi oleh guru atau bersifat *teacher-centered*, (2) modul ajar yang disusun oleh guru belum mengintegrasikan model pembelajaran inovatif yang menarik dan menyenangkan, (3) metode

ceramah masih menjadi pendekatan utama dalam penyampaian materi, yang menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam pembelajaran, (4) guru belum mampu memberikan stimulus yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, (5) kurangnya eksplorasi terhadap pengalaman siswa yang berakibat pada terhambatnya kemampuan mereka dalam memecahkan masalah terkait materi pelajaran, (6) guru cenderung hanya mengandalkan buku paket sebagai sumber utama dalam pembelajaran, serta kurang memberikan bimbingan kepada siswa, khususnya dalam kegiatan menulis, dan (7) di akhir pembelajaran, siswa tidak diberikan kesempatan untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari, sehingga pembelajaran berakhir tanpa refleksi yang jelas.

Permasalahan tersebut berdampak pada siswa, antara lain: (1) siswa lebih banyak mendengarkan dibandingkan berpartisipasi aktif, sehingga mereka cenderung sibuk dengan kegiatan lain selama pembelajaran berlangsung, yang berdampak pada kesulitan dalam menemukan ide ketika diminta menulis narasi, dan (2)

siswa mengalami kejenuhan dalam pembelajaran akibat kurangnya rasa ingin tahu dalam mengeksplorasi, menemukan, serta menyelesaikan permasalahan terkait materi yang dipelajari.

Selain itu, dampak terhadap keterampilan menulis siswa juga cukup signifikan. Pada tahap pramenulis, siswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide untuk menulis narasi, sehingga memakan waktu yang lama dalam menentukan tema atau topik. Pada tahap penulisan, mereka kesulitan mengembangkan kerangka karangan serta masih mengalami kendala dalam penggunaan ejaan, huruf kapital, tanda baca, dan pemilihan kata yang tepat. Sedangkan pada tahap pascamenulis, siswa cenderung enggan membaca ulang tulisan mereka untuk melakukan revisi dan mengoreksi kesalahan yang ada.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa siswa belum mampu menulis dengan runtut serta mengalami kesulitan dalam mengembangkan kerangka karangan. Akibatnya, karangan yang dihasilkan masih berbentuk sketsa atau kerangka dasar dan belum berkembang

menjadi teks yang utuh. Tulisan siswa hanya terdiri dari pengenalan objek, sementara bagian deskripsi mendetail mengenai objek atau subjek yang diceritakan masih kurang lengkap. Selain itu, sebagian besar karangan siswa belum memiliki kesimpulan, dan beberapa siswa masih kesulitan menentukan judul untuk karangan mereka. Dari segi ejaan, banyak ditemukan kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca, serta pemilihan kata yang kurang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki pemahaman yang baik tentang tema atau objek yang ditulis, sehingga banyak terdapat coretan pada tulisan mereka akibat keraguan dalam mengekspresikan gagasan atau menarasikan cerita yang ingin disampaikan.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, diperlukan upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Keaktifan siswa menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran, karena dengan keterlibatan aktif, mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik. Oleh karena itu, guru diharapkan

dapat memberikan bimbingan serta memfasilitasi siswa melalui berbagai aktivitas yang dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Marisyah & Sukma (2020) menegaskan bahwa keberhasilan suatu pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas dan memilih model pembelajaran yang tepat. Salah satu model yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa di sekolah dasar adalah model *Think Talk Write* (TTW).

Model pembelajaran *Think Talk Write* dirancang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi tertulis siswa dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpikir, berbicara, dan menulis secara bertahap. Prosesnya dimulai dengan siswa berpikir secara mandiri, kemudian berdiskusi dengan teman sebaya sebelum akhirnya menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Model ini memungkinkan siswa untuk berbagi gagasan dan menyusun cerita dengan lebih baik melalui interaksi sebelum menulis. Riyanti & Nurbaya (2023) menjelaskan bahwa dalam model *Think Talk Write*, siswa terlebih dahulu berpikir secara individu,

kemudian mendiskusikan gagasan mereka dalam kelompok kecil (3–5 orang) untuk membahas masalah atau soal yang diberikan guru. Hasil diskusi tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan dan dipresentasikan oleh salah satu perwakilan kelompok untuk ditanggapi oleh kelompok lainnya.

Shoimin (2018) menyebutkan beberapa keunggulan dari model *Think Talk Write*, di antaranya: (1) membantu siswa memahami materi dengan lebih mendalam melalui pemecahan masalah yang bermakna, (2) meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui soal open-ended, (3) membiasakan siswa untuk berpikir dan berkomunikasi dengan guru, teman, maupun diri sendiri, serta (4) menciptakan lingkungan belajar yang aktif melalui diskusi.

Model *Think Talk Write* dinilai sebagai pendekatan yang menarik karena memungkinkan siswa untuk berpikir, berbicara, dan menulis secara berurutan. Dalam proses menulis, siswa perlu mengungkapkan ide-ide mereka dalam bentuk tulisan, dan dengan model ini, mereka dapat lebih leluasa mengemukakan pemikiran kepada teman-teman

mereka sebelum menuangkannya ke dalam teks. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV SD Negeri 02 Talamau, Kabupaten Pasaman Barat.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas model ini dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Surjiyanto (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Model *Think Talk Write* Berbantuan Lingkungan Belajar menemukan bahwa penggunaan model ini dalam pembelajaran berbasis tindakan kelas mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dery & Putra (2019) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Sekolah Dasar juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Dengan demikian, model pembelajaran *Think Talk Write* terbukti sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi peserta didik di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian kali ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan pendekatan yaitu kualitatif dan kuantitatif. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena proses penelitian ini berlangsung secara alami, dengan pengumpulan dan analisis data berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Berbeda dengan pendekatan kualitatif, pendekatan kuantitatif lebih menitikberatkan pada pengukuran, di mana hasil penelitian disusun secara ilmiah sesuai dengan kaidah yang berlaku, serta data yang diperoleh disajikan dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan metode statistik. Sementara itu, Lena (2019) menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan suatu proses dalam memperoleh pengetahuan yang hasil analisis datanya disajikan dalam bentuk angka statistik, sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai praktisi (guru) dalam pelaksanaan

pembelajaran, guru kelas IV SD Negeri 02 Talamau Kabupaten Pasaman Barat sebagai pengamat (observer), dan peserta didik kelas IV SD Negeri 02 Talamau Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) telah dilaksanakan dalam 2 siklus. Pada siklus pertama dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dan siklus kedua dilakukan sebanyak satu kali pertemuan. Pada setiap siklusnya meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari setiap tahapan pembelajaran Bahasa Indonesia yang menerapkan model *Think Talk Write* di kelas IV SDN 02 Talamau, Kabupaten Pasaman Barat. Sumber data dalam penelitian ini mencakup proses pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan model *Think Talk Write* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sumber data tersebut meliputi modul ajar, pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari tiga tahap, yaitu prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan, serta perilaku guru dan peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Modul Ajar dengan Model *Think Talk Write* (TTW)

Perencanaan dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam memastikan bahwa proses belajar mengajar tetap sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Wakila, 2021). Keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model *Think Talk Write* (TTW) di kelas IV SD Negeri 02 Talamau, Kabupaten Pasaman Barat, terlihat bahwa peneliti terlebih dahulu menyusun perencanaan pembelajaran dalam bentuk modul ajar. Namun, dari hasil refleksi, ditemukan beberapa kekurangan dalam modul ajar pada siklus I pertemuan I dan II, antara lain:

a) Struktur Pembelajaran yang Kurang Sistematis

Proses pembelajaran belum disusun secara sistematis, padahal struktur pembelajaran yang sistematis dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih optimal. Sistematis

dalam pembelajaran berfungsi untuk memastikan bahwa materi ajar disusun dengan baik sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan secara bertahap.

b) Media Pembelajaran Kurang Menarik

Media pembelajaran yang digunakan belum mampu menarik perhatian peserta didik. Pemilihan media, terutama video pembelajaran, sebaiknya dapat memancing minat siswa agar mereka lebih fokus dalam mengamatinya. Guru harus memilih media pembelajaran yang menarik agar materi lebih mudah dipahami siswa, karena media pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk menyalurkan pesan atau bahan ajar guna merangsang perhatian, minat, serta pemikiran peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Ramadani, Melisa, & Putri, 2023).

c) Bahan Ajar Belum Sesuai dengan Karakteristik Siswa

Bahan ajar, termasuk bahan bacaan dan media pembelajaran, belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Bahan ajar yang sesuai dapat menciptakan kondisi belajar yang

lebih optimal, membantu siswa lebih memahami materi, dan meningkatkan hasil belajar mereka. Jika pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik budaya siswa, maka hasil belajar akan lebih optimal. Dalam hal ini, guru harus memperhatikan latar belakang budaya siswa karena faktor tersebut memengaruhi proses dan hasil belajar. Oleh karena itu, sejalan dengan pendapat Sari, Nurhadi, & Tyas (2023) bahwa informasi mengenai tingkat perkembangan kecerdasan siswa menjadi acuan dalam memilih komponen pembelajaran, termasuk tujuan, materi, media, strategi, serta evaluasi.

d) Tampilan Modul Ajar Kurang Rapi

Modul ajar belum tersusun dengan baik, sehingga memengaruhi keterbacaan dan pemahaman siswa. Penyusunan yang rapi dengan tata letak yang teratur, penggunaan font yang mudah dibaca, serta pemanfaatan subjudul dan *bullet points* dapat membuat materi lebih mudah dipahami.

Berdasarkan evaluasi di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa kekurangan dalam modul ajar pada siklus I pertemuan I dan II. Kekurangan tersebut

berdampak pada kelancaran proses pembelajaran. Oleh karena itu, perumusan materi, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta bahan ajar dan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Penilaian terhadap modul ajar pada siklus I pertemuan I menunjukkan persentase 83,33%, yang kemudian meningkat menjadi 91,66% pada siklus I pertemuan II. Secara keseluruhan, rekapitulasi penilaian modul ajar pada siklus I menunjukkan persentase 87,49% dengan predikat (B). Meskipun hasilnya cukup baik, masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran serta hasil belajar siswa.

Kurangnya efektivitas dalam penggunaan modul ajar pada siklus I berdampak pada proses pembelajaran yang belum maksimal, sehingga memengaruhi hasil belajar peserta didik. Sejalan dengan pendapat Abidin (2018), keberhasilan belajar peserta didik dapat diukur dari meningkatnya kualitas proses belajar serta sejauh mana mereka terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Semakin baik proses pembelajaran dan semakin aktif keterlibatan siswa, maka hasil belajar yang diperoleh juga akan semakin tinggi, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang.

Pada siklus II, perencanaan modul ajar tidak mengalami perubahan yang signifikan dari siklus I, karena langkah-langkah yang digunakan masih sama dan tetap menerapkan model *Think Talk Write* (TTW). Namun, terdapat peningkatan dalam perencanaan siklus II dibandingkan dengan siklus I, yang terlihat dari tercapainya seluruh komponen dalam modul ajar. Beberapa perbaikan yang dilakukan untuk menarik perhatian peserta didik, media pembelajaran yang digunakan dalam siklus II dirancang lebih menarik agar sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penilaian terhadap kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran pada siklus II menunjukkan peningkatan, dengan persentase 95,8% dan predikat (SB). Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model *Think Talk Write* (TTW) pada siklus II telah terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Think Talk Write* (TTW) dalam pembelajaran di kelas IV SD Negeri 02 Talamau, Kabupaten Pasaman Barat, pada siklus II telah berjalan dengan optimal dan mendapatkan predikat sangat baik. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada siklus ini karena tujuan yang diharapkan telah tercapai.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Narasi Menggunakan Model *Think Talk Write* (TTW)

Sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam tiga pertemuan, dengan siklus I terdiri dari dua pertemuan dan siklus II satu pertemuan. Setiap sesi pembelajaran berlangsung selama 3 x 35 menit. Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model *Think Talk Write* (TTW) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bab 7 (Asal-Usul) di kelas IV SD Negeri 02 Talamau, tampak bahwa guru telah menyusun perencanaan pembelajaran dalam bentuk modul ajar, yang mengacu pada komponen modul serta menerapkan langkah-

langkah model *Think Talk Write* (TTW) secara sistematis.

Dalam pelaksanaan siklus I pertemuan I dan II, ditemukan beberapa kendala baik dari segi guru maupun peserta didik, antara lain:

a) Kurangnya Apersepsi dalam Kegiatan Pendahuluan

Guru belum melakukan apersepsi kepada peserta didik karena lebih berfokus pada menciptakan suasana kelas yang kondusif. Akibatnya, siswa kurang terlibat secara aktif dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menerapkan apersepsi sebelum pembelajaran dimulai, sehingga siswa lebih siap dalam menerima materi yang disampaikan. Apersepsi berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Astari et al., 2024), artinya apersepsi dapat membuat materi pembelajaran lebih relevan dan menarik dengan menghubungkan konsep baru dengan pengalaman serta pengetahuan sebelumnya. Hal ini berdampak pada meningkatnya minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

b) Kurangnya Bimbingan dalam Pengembangan Kerangka Karangan

Pada kegiatan inti langkah 3, guru belum sepenuhnya membimbing siswa dalam mengembangkan kerangka karangan menjadi teks yang utuh. Guru hanya berfokus pada menjelaskan cara menuangkan ide ke dalam kerangka karangan, tetapi kurang mengarahkan siswa dalam mengevaluasi kelengkapan ide-ide yang telah disusun. Solusi yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode tanya jawab, serta mengarahkan siswa untuk memeriksa kembali kelengkapan gagasan dalam kerangka karangan mereka agar lebih sesuai dengan catatan yang telah dibuat.

c) Kurangnya Perhatian terhadap Struktur Teks dan Penggunaan Ejaan

Pada kegiatan inti langkah 4, guru belum meminta siswa untuk memperhatikan struktur teks, penggunaan ejaan, dan tanda baca dalam karangan yang dibuat. Akibatnya, masih banyak siswa yang belum memahami penggunaan huruf kapital dan tanda baca sesuai dengan EYD. Untuk mengatasi masalah ini, guru akan memberikan

bimbingan lebih lanjut mengenai struktur teks narasi serta aturan ejaan yang benar, sehingga siswa dapat menulis dengan lebih baik dan sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.

d) Tidak Adanya Penyampaian Pesan Moral dalam Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru belum menyampaikan pesan moral kepada siswa sebelum mengakhiri pembelajaran. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu, di mana guru lebih fokus menyelesaikan materi sehingga tidak sempat memberikan penguatan nilai-nilai moral. Tanpa pesan moral, siswa mungkin kurang mendapatkan arahan dalam membentuk karakter dan sikap mereka. Oleh karena itu, sebagai langkah perbaikan, guru akan memastikan penyampaian pesan moral di akhir pembelajaran agar nilai-nilai positif dapat tertanam dalam diri siswa. Maka dari itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga oleh bagaimana guru menanamkan nilai-nilai kehidupan yang dapat membantu peserta didik meraih cita-citanya, baik bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun bangsa.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Pada siklus II, pembelajaran telah mengalami perbaikan berdasarkan evaluasi dari siklus sebelumnya. Hal ini terlihat dari semakin optimalnya pelaksanaan komponen pembelajaran yang sebelumnya belum terlaksana dengan baik.

Hasil evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model *Think Talk Write* (TTW) menunjukkan peningkatan pada aspek guru dan peserta didik. Pada siklus I pertemuan I, persentase pencapaian adalah 89,28% dengan predikat baik (B). Persentase ini meningkat menjadi 92,85% dengan predikat sangat baik (SB) pada siklus I pertemuan II, dan kembali meningkat menjadi 96,42% dengan predikat sangat baik (SB) pada siklus II.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, pelaksanaan siklus II telah berjalan dengan baik. Dengan demikian, penerapan model *Think Talk Write* (TTW) dalam pembelajaran menulis teks narasi di kelas IV SD Negeri 02 Talamau Kabupaten Pasaman Barat menunjukkan peningkatan baik dari

aspek guru maupun peserta didik. Karena seluruh aspek pembelajaran telah mencapai hasil yang optimal, penelitian dihentikan pada siklus II.

3. Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Teks Narasi Menggunakan Model *Think Talk Write* (TTW)

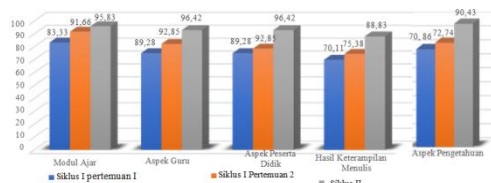
Kemampuan peserta didik dalam menulis teks narasi dinilai berdasarkan aspek proses (pra-penulisan, saat penulisan, dan pasca-penulisan) serta aspek pengetahuan. Pada siklus I pertemuan I, nilai rata-rata yang diperoleh untuk aspek proses menulis adalah 70,11 (C), sementara pada aspek pengetahuan mencapai 70,86 (C).

Pada siklus I pertemuan II, terjadi peningkatan, di mana nilai rata-rata aspek proses menulis naik menjadi 75,38 (C), sedangkan aspek pengetahuan meningkat menjadi 80,86 (B). Secara keseluruhan, nilai rata-rata dari siklus I pertemuan I dan II adalah 72,74 (C) untuk aspek proses menulis dan 75,86 (C) untuk aspek pengetahuan.

Pada siklus II, hasil penilaian menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata aspek proses menulismencapai 88,83 (B), sedangkan aspek pengetahuan

meningkat menjadi 90,43 (SB). Peningkatan ini terjadi karena proses pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan mengikuti tahapan model *Think Talk Write* (TTW) secara optimal selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun grafik peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia secara keseluruhan menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) di kelas IV SD Negeri 02 Talamau Kabupaten Pasaman Barat ditunjukkan pada grafik di bawah ini.



Grafik 1 Hasil Penelitian Siklus I & Siklus II

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, hasil penelitian, dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD Negeri 02 Talamau dengan model *Think Talk Write* (TTW) dituangkan dalam modul ajar yang mencakup informasi umum, kompetensi inti, kegiatan pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, dan penilaian.

Penilaian perencanaan pembelajaran meningkat dari 87% (B) pada siklus I menjadi 98% (SB) pada siklus II, menunjukkan perbaikan yang signifikan.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup, dengan langkah-langkah: mengamati objek, mencatat (Think), berdiskusi (Talk), menulis (Write), dan mempublikasikan hasil karangan. Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan, di mana aktivitas guru naik dari 91,06% (SB) pada siklus I menjadi 96,42% (SB) pada siklus II, dan aktivitas peserta didik juga meningkat dengan persentase yang sama.

Hasil belajar peserta didik dalam keterampilan menulis mengalami peningkatan. Nilai rata-rata keterampilan menulis naik dari 72,74 (C) pada siklus I menjadi 88,83 (B) pada siklus II, sedangkan nilai aspek pengetahuan meningkat dari 75,86 (C) menjadi 90,43 (SB). Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan penerapan model *Think Talk Write* (TTW) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di Sekolah Dasar. *PERNIK*, 3(1), 35-44.
- Ariningsih, N. E., Sumarwati, S., & Saddhono, K. (2012). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA*, 1(1).
- Astari, W. M., Nufus, H., Mutaqin, Z., Winata, A., & Waluyan, R. M. (2024). Penerapan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa IX SMP Islam Aswaja Syamsul Falah. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 9(2), 153-163.
- Dery, D. W., & Putra, K. E. (2019). Penerapan model kooperatif tipe *Think Talk Write* untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 1(1), 25-37.
- Habibi, M., & Chandra, C. (2018). Strategi *Direct Writing Activity* Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Bagi Siswa Kelas II SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1).
- Indihadi, D. (2018). Teknik "Brain Storming" Dalam Pembelajaran Menulis Di Sekolah Dasar. *Jurnal Siliwangi*, 4(1), 17-22.
- Lena, M. S. (2019). *Metode Penelitian*. CV IRDH.
- Marisya, A., & Sukma, E. (2020). Konsep Model *Discovery Learning* pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3).
- Ramadani, F., Melisa, F., & Putri, D. A. E. (2023). Penerapan media pembelajaran terhadap motivasi siswa. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 99-106.
- Riyanti, A & Nurbaya, S. (2023). Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Menggunakan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Dengan Media Lingkungan Alam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4(2): 1049-62.
- Safitri, T. M., Susiani, T. S., & Suhartono, S. (2021). Hubungan antara Minat Membaca dan Keterampilan Menulis Narasi Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2985-2992.
- Sari, A. N. K., Nurhadi, M., & Tyas, E. P. (2022, December). Analisis karakteristik terhadap latar belakang peserta didik bagi pembelajaran efektif. In *Prosiding Seminar Nasional PPG Universitas Mulawarman* (Vol. 3, pp. 30-33).
- Shoimin, A. (2018). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparlan, S. (2020). Pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar. *Fondatia*, 4(2), 245-258.
- Surjiyanto, S. (2022). Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Model *Think Talk Write* Berbantuan Lingkungan Belajar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter*, 7(1).
- Surjiyanto, S. (2022). Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Model *Think Talk Write* Berbantuan Lingkungan Belajar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter*, 7(1).
- Tanjung, R., & Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya*

Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM), 1(1), 42-52.
Wakila, Y. F. (2021). Konsep dan fungsi manajemen pendidikan. *Equivalent Jurnal Ilmiah Sosial Teknologi*, 3(1), 49-62.